

## Resiliensi Ayah dalam Pendidikan Anak

Naniek Nadia<sup>1</sup>, Eko Siswono<sup>2</sup>, Dian Alfia Purwandari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta

Email: [naniknadia@gmail.com](mailto:naniknadia@gmail.com), [ekosiswono41@yahoo.co.id](mailto:ekosiswono41@yahoo.co.id), [dian-alfia@unj.ac.id](mailto:dian-alfia@unj.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resiliensi ayah dalam mendidik anak-anak dengan kondisi istri bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayah beradaptasi dengan kondisi yang baru saja dialaminya semasa hidup yaitu mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Untuk menyesuaikan dirinya, ayah mengalami 4 tahapan resiliensi yang berkaitan, guna membentuk kembali kehidupan lamanya yang diaplikasikan ke dalam kehidupan barunya saat ini, adapun 4 tahapan tersebut ialah: 1) Mengalah untuk tujuan yang lebih baik, 2) Bertahan menjalani hidup, 3) Pemulihan, mencoba untuk bangkit kembali, dan 4) Berkembang, dimana ayah terbiasa dengan kondisi yang ia jalani saat ini. Lingkungan budaya di desa yang pada umumnya istri banyak bekerja sebagai TKW di luar negeri maka si ayah dapat beradaptasi dengan baik.

**Kata kunci:** *Keluarga, Pendidikan Anak, Resiliensi, Tenaga Kerja Wanita*

### Abstract

*This study aims to describe the resilience of fathers in educating children whose wives work abroad as female workers (TKW). The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation and in-depth interviews. The results of this study indicate that the father is adapting to the conditions he has just experienced during his life, namely taking care of the household and educating children. To adjust himself, the father experiences 4 related stages of resilience, in order to reshape his old life which is applied to his current new life, the 4 stages are: 1) Give in for a better goal, 2) Survive through life, 3) Recovery, trying to get back up, and 4) Developing, where the father is accustomed to the conditions he is currently living. The cultural environment in the village where in general the wife works as a TKW abroad, the father can adapt well.*

**Key words:** *Child Education, Female Labor, Family, Resilience*

Received: August 12, 2020

Revised: September 29, 2020

Published: September 30, 2020



## Pendahuluan

Keluarga merupakan kelompok primer yang penting dalam suatu sistem masyarakat. Setiap individu yang telah berkeluarga pasti mempunyai peran, hak dan kewajiban sebagai suami, istri, serta anak. Ayah merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga (Elia, 2018). Peran ayah sangat berpengaruh besar dan penting dalam kehidupan suatu keluarga. Ayah memang tidak melahirkan anak, tetapi peranan ayah atas perkembangan anaknya sangat dibutuhkan. Ayah juga berkewajiban untuk menafkahi keluarganya dan memenuhi kebutuhan istri dan anaknya meliputi aspek sandang, pangan, dan papan serta menjaga kesejahteraan keluarganya. Baik buruknya keadaan anak kelak dewasa nanti tergantung pada pendidikan yang diterimanya saat masih kecil terutama pendidikan dasar yang diberikan keluarga.

Sejatinya di keluarga harus saling bahu-membahu mengelola rumah tangga. Kehidupan setiap rumah tangga pasti menginginkan keluarga yang bahagia dengan saling melengkapi satu sama lain demi mensukseskan pendidikan anaknya kelak. Namun keadaan itu berbanding terbalik dengan kondisi yang ada saat ini, dalam hal ini Ibu yang bekerja di luar rumah dan ayah yang mengurus anak dan rumah tangga. Untuk itu dalam menguatkan peran ayah dalam mendidik anak, diperlukan kemampuan untuk dapat bangun atau bangkit dari kondisi yang memaksanya sehingga dapat beradaptasi ke dalam lingkungan barunya yaitu dengan resiliensi. Resiliensi ayah dalam mendidik anak tersebut memunculkan domain atau ranah untuk dapat membangun resiliensi yang harus terpenuhi yaitu, regulasi emosi, implus kontrol, optimisme, empati, *self-efficacy*, dan *reaching out* (Reivich, K & Shatte, 2002).

(Hamsah, 2016) telah menjelaskan tentang pengalaman ayah sebagai orang tua tunggal dalam proses resiliensi. Suami yang memiliki pengalaman atas kematian istrinya mengalami beberapa masalah yang menekan yaitu, duka cita, mengurus anak, pekerjaan rumah tangga, ekonomi, hingga masalah tekanan sosial. Peran ayah secara tradisional berfungsi sebatas pemimpin maupun pelindung (Partasari et al., 2017)

Selain itu, penelitian Laila di Kendal tentang peran serta orang tua dalam pendidikan anak pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW), (Laila, 2011) menunjukkan kurangnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan banyaknya penduduk Indonesia yang tertarik untuk bekerja di luar Negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan gaji yang cukup besar, sehingga orang tua tersebut terutama ibu lupa akan tugasnya mendidik anak. Di Desa Ngasinan dan Kelurahan Ketapang contohnya, materi dan uang merupakan hal utama yang mereka kejar, hal ini yang menjadi pemicu orang tua terutama ibu untuk merubah peran dengan suami demi mencukupi kebutuhan keluarga dan kebutuhan pembiayaan pendidikan anak.

Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu mengenai resiliensi ayah dalam pendidikan anak pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di wilayah Jawa Tengah tepatnya di daerah Kalisogra Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Purwokerto. Pada masyarakat tradisional Jawa perspektif ketiga yaitu perubahan peran orang tua sebagian besar dilakukan di wilayah ini, yang mana didapati bahwa banyak ibu rumah tangga yang mengambil alih kewajiban seorang ayah untuk mencari nafkah, yaitu ibu bekerja sebagai TKW di luar negeri demi mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya agar dapat bertahan untuk menyambung hidup. Dalam pengertian ini, Tenaga Kerja Wanita (TKW) diartikan dengan setiap wanita yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan sesuatu yang berupa barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Saputro, 2016)

Di Desa Kalisogra Wetan, berdasarkan data sebagian besar perempuan menjadi TKW karena minimnya lapangan pekerjaan, rendahnya upah yang di dapat, serta rendahnya pendidikan seseorang, maka mereka memutuskan memilih untuk bekerja di luar negeri sebagai jalan keluarnya. Dengan besaran jumlah penduduk 1.077 orang diantaranya, 219 tidak/belum bersekolah, 306 orang pendidikan tamatan Sekolah Dasar (SD), 202 orang tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), 167 orang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). 10 orang Diploma,

12 orang Strata 1, 2 orang Strata 2. Serta data lain yang peneliti temukan terdapat 251 orang dinyatakan belum atau tidak memiliki pekerjaan di desa ini karena rendahnya pendidikan dan keterampilan. Maka inilah yang menjadi alasan sebagian besar perempuan di Desa Kalisogra Wetan memilih menjadi TKW dengan meninggalkan anak serta keluarga. Data lainnya menunjukan setiap tahunnya, 70 orang yang terdiri dari 60 wanita dan 10 orang laki-laki lebih memilih bekerja sebagai pekerja kasar pada sektor informal seperti pekerja rumah tangga atau sering disebut juga dengan PRT (Pekerja Rumah Tangga) di luar negeri.

Serta yang menarik adalah Desa Kalisogra Wetan menjadi penyumbang ke 4 terbesar se-Kabupaten Banyumas dalam pengiriman TKW. Kabupaten Banyumas merupakan daerah pengirim TKW nomor empat terbanyak di Provinsi Jawa Tengah dan nomor 16 dari 25 kabupaten yang dikategorikan pengirim TKW terbanyak di Indonesia (Puslitfo BNP2TKI, 2017). Setiap tahun jumlah TKW yang diberangkatkan dari Kabupaten Banyumas selalu mengalami peningkatan. Data Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Kabupaten Banyumas (2016) melaporkan bahwa pada tahun 2013 terdapat 92 laki-laki dan 1.789 perempuan penduduk Kabupaten Banyumas yang menjadi buruh migran ke luar Negeri. Angka tersebut meningkat menjadi 197 laki-laki dan 2.020 perempuan pada Tahun 2014 dan 163 laki-laki dan 1.956 perempuan di Tahun 2015. Taiwan, Malaysia, Singapura, dan Hongkong merupakan Negara tujuan utama dari pada TKW yang berasal dari Kabupaten Banyumas. Berdasarkan data tersebut, selama tiga tahun terakhir, jumlah buruh migran asal Banyumas didominasi oleh kelompok perempuan. (Wulan et al., 2018)

Dengan banyaknya ibu rumah tangga yang bekerja sebagai TKW menarik untuk mengkaji bagaimana pendidikan yang dilakukan ayah terhadap anaknya. Selama ini barangkali dalam perspektif umum yang mengurus anak adalah tugas ibu, akan tetapi dengan kondisi tersebut ayah melakukan resiliensi untuk dapat memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Resiliensi Ayah dalam Pendidikan Anak”.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalisogra Wetan Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Purwokerto, Jawa Tengah. Penelitian difokuskan pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (Moleong, 2013) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pemilihan pendekatan ini dengan alasan bahwa untuk mengetahui suatu permasalahan yang terjadi dalam masyarakat dan perubahan yang terjadi di dalamnya sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu ayah sebagai orang tua yang mengatur keluarganya di rumah dalam mencapai proses resiliensi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui data wawancara yaitu *in-depth interview* (wawancara mendalam), melalui wawancara jenis ini, diharapkan informan lebih terbuka dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi yang dilakukan guna memahami fenomena atau kejadian yang terjadi pada ayah di kesehariannya bersama dengan anak.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Temuan Penelitian

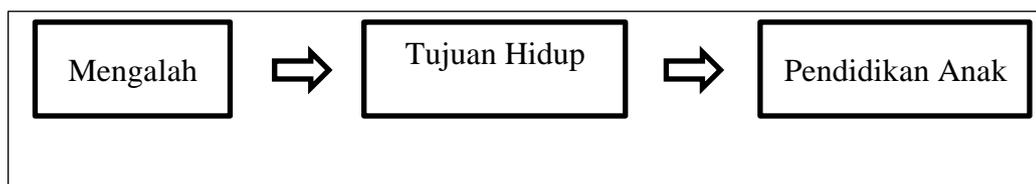
#### *Tujuan Ayah Melakukan Resiliensi*

Sebagai orang tua baik ayah maupun ibu, sudah selayaknya memikirkan tujuan keberlangsungan pendidikan serta masa depan anak-anak mereka. Ibu memilih untuk menjalani

posisi yang dilakukan oleh seorang ayah dalam mencari nafkah. Sehingga ayah dalam hal ini mengalah untuk memilih mengurus rumah tangga di rumah dalam menjamin dan menjaga segala proses tumbuh kembang serta jalannya pendidikan anak-anak mereka. Terkait dengan pilihannya mengurus rumah tangga dan mendidik anak, Bapak HD, JP dan IM memberi pernyataan bahwa istrinya yang berkeinginan untuk menjadi TKW di luar negeri demi merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak JP, keluarga yang istrinya menjadi TKW memiliki tujuan masing-masing, ada yang ingin memiliki dan membangun rumah, dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak. Bapak DR menyatakan, tujuan hidup terpenting bagi keluarganya adalah pemenuhan pendidikan anak hingga mencapai cita-citanya.

Peneliti menyimpulkan dengan bagan analisis terciptanya alasan ayah melakukan resiliensi untuk mendidik anak, yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1. Mengalah, Tujuan Hidup, Pendidikan Anak  
(Sumber: Diolah dari temuan penelitian tahun 2019)**

Kondisi yang menekan keadaan ayah, maka Ayah memutuskan untuk mengalah demi kebutuhan yang harus terpenuhi, sehingga *meaningfulness* memberikan sebuah rasa kesadaran akan salah satu tujuan hidup yang harus dicapai yaitu memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anak mereka. Hal ini menjadikan motivasi bagi ayah untuk terus berjuang dalam menggantikan peran ibu.

### **Resiliensi Ayah dalam Mendidik Anak**

Para ayah di Desa Kalisogra Wetan memiliki caranya masing-masing, untuk mendidik anaknya melalui penanaman pendidikan agama, pendidikan moral dan pendidikan kedisiplinan waktu sebagai bekal di dalam pergaulan anak-anak mereka. Tujuannya adalah untuk membentengi diri anak-anak mereka dari sikap dan pergaulan yang tidak baik ataupun menyimpang, sehingga menjadikan anak-anak mereka menjadi anak yang disiplin dan bertanggungjawab atas apa yang mereka lakukan, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu ayah harus lebih ekstra memberikan perhatian, nasihat, maupun teguran pada anak jika anak tersebut salah dalam aturan yang sudah disepakati oleh keluarga. Ayah juga tidak boleh lengah sedikitpun pada perilaku-perilaku anak mereka, sehingga saat ini ayah sudah memiliki peran yang sama dengan Ibu.

Selain Ayah dapat mengatasi masalah dalam mendidik anak, seorang ayah yang baik harus dapat beradaptasi dalam mendidik anak, baik dengan berperilaku seperti sorang ibu yang penuh dengan kesabaran dan kelembah-lembutan dalam mendidik anak-anak mereka. Menurut Ibu Rapeliana, ayah harus menjadi ibu dalam mendidik anak, maka ayah harus mulai bisa beradaptasi bersama anak selama di rumah, seperti menemani kegiatan anak, menemani bermain, menemani belajar, dan mengawasi anak lebih ekstra lagi. Salah satunya mengamati dan mengetahui kemampuan anak-anak mereka.

Ayah dihapkan pada kenyataan harus mendidik anak di rumah, sehingga ayah harus mampu beradaptasi dengan cara yang pertama yaitu mengetahui kemampuan baik itu kekurangan maupun kelebihan anak-anak mereka. Selain itu, yang kedua adalah ayah juga harus beradaptasi dengan cara lebih peka terhadap cita-cita anak mereka. Jika cita-cita anak mereka telah dapat diketahui oleh ayah maka Ayah sudah sedikit berhasil memasuki tahap adaptasi barunya. Adaptasi ini perlu diperkuat dengan cara mendukung anak-anak mereka untuk mencapai cita-

citanya dengan memberikan fasilitas belajar baik sekolah maupun tambahan-tambahan belajar lainnya, seperti kursus, les, dan menggali potensi diri anak-anak melalui minat dan bakat mereka. Selain itu, yang ketiga adalah diperlukannya pemantauan secara rutin dalam belajar sang anak.

Untuk mensukseskan adaptasi ayah dalam mendidik anak, maka ayah sangat perlu memiliki pendekatan yang lebih kepada anak dengan cara menemani anak-anak mereka belajar sehingga anak tidak merasa sendirian dalam memahami pelajaran. Memang terdapat keterbatasan ilmu pengetahuan yang para ayah miliki, namun itu tidak menjadikan kendala bagi ayah untuk dapat berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan anaknya saat sedang mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) maupun belajar memahami materi pelajaran sekolah. Banyak fasilitas yang mendukung lain proses belajar anak seperti buku untuk dibaca dan dipahami, *smartphone* yang terkoneksi dengan internet dapat memudahkan belajar anak maupun ayah, serta bantuan ibu yang ada di luar negeri. Contohnya jika kesulitan mengetahui pelajaran Bahasa Inggris maka ayah akan segera menelpon ibunya sehingga dapat membantu keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh ayah.

### ***Proses Resiliensi Ayah (Cara Bertahan Hingga Perkembangan Ayah Mendidik Anak)***

Ayah menanamkan perilaku mandiri dengan cara membiasakan dirinya di keluarga karena selalu membantu orang tuanya saat para ayah masih muda yaitu sebelum menikah. Mulai dari bangun pagi hingga membiasakan dirinya untuk tidak membuang-buang waktu dalam mengerjakan sesuatu, harus dapat memanfaatkan waktu luang, dan memanfaatkan kesempatan untuk melakukan hal-hal kecil supaya tidak menumpuk dikemudian hari.

Selain itu, cara bertahan Ayah dengan membiasakan diri dengan mengontrol emosi, mandiri, dan memiliki pribadi yang cekatan dan tidak membuang waktu luang membuat ayah akan bisa bertahan dari situasi barunya menjalani tugas ibu rumah tangga. Ayah akan dapat mengendalikan keadaan rumah maupun mengendalikan anak-anak mereka dalam sisi pendidikannya. Hal ini merupakan suatu pemulihan seseorang dalam resiliensi ayah.

Di dalam kondisi ini, perkembangan dari kepercayaan diri hingga kemampuan diri seorang ayah dalam mencapai keberhasilan mendidik anak dengan sebaik-baiknya, sehingga ayah menanamkan rasa optimis kedalam dirinya untuk terus bertahan dan mampu menghadapi serta mengatasi kondisi yang sulit sekalipun ketika mendidik anak-anaknya dengan caranya masing-masing di dalam keluarga.

Para ayah di Desa Kalisogra Wetan merasakan keberhasilan dalam mendidik anak-anak mereka, meskipun hanya sendirian sebagai seorang ayah yang mengurus rumah tangga. Keberhasilan dalam mendidik anak ini ditunjukkan dari keberhasilan dari cita-cita anak yang telah tercapai yang mana saat ini ada yang telah bekerja di perhotelan Dubai Saudi Arabia, sukses mencapai karir yang dinginkannya menjadi TNI AD dan bekerja di bidang pelayaran, dan para ayah mampu mendidik anak-anak mereka hingga menyelesaikan minimal 12 tahun masa pendidikan di Indonesia.

### **Pembahasan**

#### ***Ayah Melakukan Resiliensi dalam Mendidik Anak***

Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko (Utami, 2017). Menurut Teori O'Leary Lckovies tentang tahapan resiliensi seseorang, dalam tahapan awal resiliensi Ayah memasuki tahap pertama yaitu mengalah, suatu kondisi dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan. Dalam hal ini, narasumber yang peneliti wawancarai yaitu, Bapak HD, Bapak IM, Bapak JK, dan Bapak DR merasa mengalah untuk memilih mengurus rumah tangga dan membesarkan anak serta memberikan izin kepada istri mereka untuk bekerja menjadi TKW di beberapa Negara, contohnya seperti Hongkong, Arab Saudi, dan Malaysia.

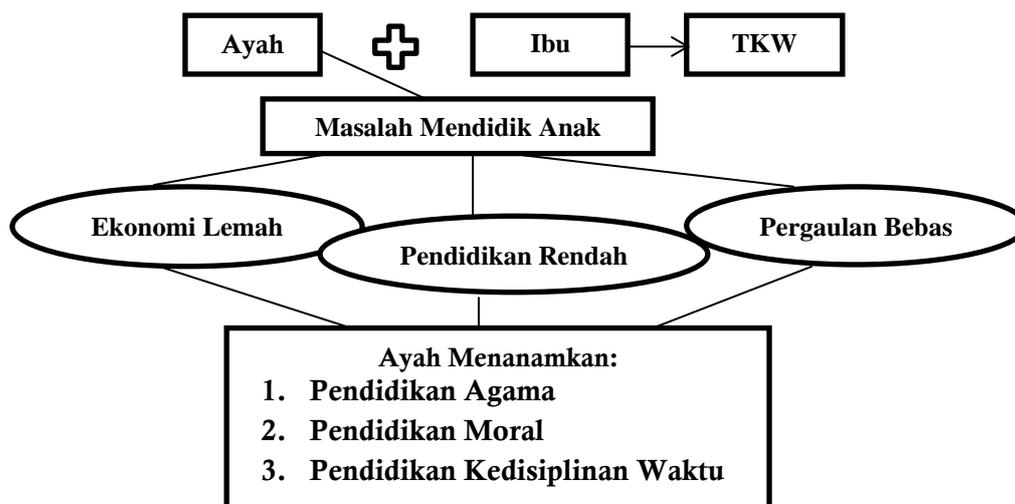
Selain itu, Ayah tidak semata-mata hanya bertukar peran dengan ibu, tetapi melainkan ada tujuan yang memang harus dicapai bersama-sama, yaitu tujuan dalam hidup, tujuan ini masuk kedalam karakteristik resiliensi yang mana dikemukakan oleh Wagnild dan Young (1993), dimana

karakteristik pertama yaitu *Meaningfulness* atau kebermaknaan yaitu sebuah kesadaran bahwa dalam kehidupan memiliki tujuan untuk mencapai tujuannya selama ia hidup.

Maka tujuan hidup yang diinginkan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. menurut Bapak JK, tujuannya beragam dan berbeda-beda, yaitu untuk membiayai sekolah, membeli sawah, dan untuk membangun rumah. Selain itu juga untuk membuat usaha sendiri di desa, contohnya seperti keluarga Bapak DR bersama istri yang bekerja sebagai TKW di Hongkong, menginginkan memiliki usaha sebagai bekal dihari tua ketika anak-anak mereka sudah berkeluarga. Namun, adapun tujuan utama di setiap keluarga adalah untuk membiayai pendidikan anak-anak hingga sukses mencapai cita-citanya.

### **Ayah Mengatasi Masalah dan Beradaptasi dalam Mendidik Anak**

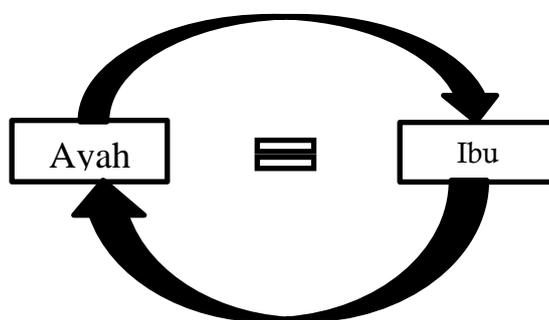
Setiap orang yang baru saja merasakan hal baru dihidupnya pasti memiliki masalah-masalah yang akan timbul setelahnya, begitu juga dengan seorang ayah yang merasakan kehidupan baru dihidupnya dengan sepenuhnya mendidik anak dan mengurus rumah tangga. Mulai dari keuangan yang belum stabil karena tergolong dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, pendidikan rendah yang dimiliki orang tua, serta ditambah dengan pergaulan yang begitu bebas, jika itu semua tidak bisa dijalankan dengan baik, maka akan menjadi bumerang bagi sang ayah yang sedang menjalankan resiliensinya. Adapun pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki oleh para ayah sebelum Ibu menjadi TKW, pada umumnya sampai tamat Sekolah Dasar (SD) sehingga berdampak pada ilmu pengetahuan yang ayah miliki untuk memberikan bekal mendidik anak-anak mereka. Untuk itu, Domain resiliensi atau ranah resiliensi yang di kemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) yaitu pada ranah ke 4 adalah *Casual Analysis* (Analisis Kasual) yang digunakan untuk mengartikan sebuah kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat. Disinilah, Ayah mengambil langkah mengidentifikasi masalah apa saja yang akan muncul ketika memberikan pendidikan untuk anak-anaknya. Dengan keterbatasan pengetahuan yang Ayah miliki untuk mendidik anak, Ayah mengambil keputusan untuk memberikan pendidikan agama, yaitu yang dilakukan oleh para ayah di Desa Kalisogra Wetan kepada anaknya dengan mengajarkan untuk taat dalam beribadah dan menjauhi hal-hal yang tidak baik, contoh lainnya yaitu dengan pendidikan moral dalam pergaulannya bersama teman, lebih mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak, agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Terakhir, yaitu pendidikan kedisiplinan waktu, dimana sang ayah mendisiplinkan anak mereka mulai dari bangun tidur, jam belajar, dan jam bermain bersama teman. Berikut analisis Ayah Mengatasi masalah dalam mendidik anak, dapat disimpulkan melalui bagan dibawah ini:



Gambar 2. Ayah mengatasi masalah dalam mendidik anak pada keluarga TKW  
(Sumber: Diolah dari temuan penelitian tahun 2019)

Setelah ayah mengetahui masalah dan dapat mengatasi masalah dalam mendidik anak, maka kini ayah dihadapkan dengan kemampuan beradaptasi, guna mengetahui apa yang dibutuhkan anak untuk pendidikannya sehingga dapat mencapai cita-citanya. Menurut Norman (2002), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk menyembuhkan diri, beradaptasi, atau bangkit kembali ke kondisi normal. Dimana seorang ayah harus mampu beradaptasi dan melakukan perannya menggantikan ibu, dan pertukaran peran pun dilakukan oleh keluarga yang mengalaminya.

Teori tersebut diperkuat dengan keseluruhan tanggapan dari informan yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa ibu lah pendidik paling utama, maka peran ayah harus terpaksa sama dengan seorang ibu. Untuk itulah ayah menerapkan ranah ke dua dalam domain resiliensi yaitu *implus control*, dimana seorang ayah harus memiliki kemampuan mengendalikan dirinya ketika mengalami perubahan emosi mengurus rumah tangga, terlebih lagi saat mendidik anak-anaknya yang sangat diperlukan kesabaran. Berikut bagan adaptasi ayah dalam mendidikan anak:



**Gambar 3. Pertukaran Peran**  
(Sumber: Data olahan peneliti tahun 2019)

Untuk itu, informan yang peneliti amati memiliki karakteristik resiliensi *Existential Alonenes* yaitu kesadaran yang dimiliki ayah akan jalan hidup yang sedang ia lalui saat ini sudah mengalami pertukaran peran dengan ibu, dimana ayah sadar akan apa yang diperlukan dan diinginkan anak, sadar akan kemampuan anak-anak yang berbeda-beda dalam pendidikan yang anak jalankan. Dari sisi ini, kepekaan seorang ayah dalam mengidentifikasi kemampuan anak, mengenali potensi yang dimiliki anak, mengasah kemampuan yang anak miliki, dan memberikan *reward* kepada anak atas kerja keras yang telah dilakukan dalam keberhasilan pendidikannya, guna menunjang keperluan yang dibutuhkan anak dalam pendidikannya.

Setelah anak mengetahui apa yang akan menjadi cita-citanya, ayahpun memberikan fasilitas untuk menunjang belajar anak, contohnya kursus dan les. Adapun pemberian *reward* seperti laptop, sepeda, dan motor, diberikan saat anak mencapai keberhasilan seperti mendapat prestasi, sehingga membuat anak terpacu untuk terus semangat belajar. Fasilitas tersebut diberikan saat ketercukupan ekonomi yang dimiliki keluarga tersebut sudah memadai.

#### ***Proses Resiliensi Ayah (Cara Bertahan Hingga Perkembangan Ayah Mendidik Anak)***

Proses resiliensi Ayah dilakukan dengan tahapan resiliensi, seperti yang di kemukakan oleh O'Leary dan Ickovics (Coulson, R.2006:5). Adapun tahapan resiliensi ayah, yaitu: mengalah, bertahan, pemulihan, dan berkembang pesat. Untuk keberhasilan ayah dalam menjalankan proses resiliensinya, penting bagi ayah mengendalikan emosi yang dimilikinya untuk tetap tenang menjalani kehidupannya. Jika ayah yang kurang memiliki kemampuan ini maka akan mengalami

kesulitan dalam membangun keluarganya. Menurut Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan terdapat dua keterampilan untuk memudahkan seseorang meningkatkan regulasi emosi, yaitu:

### *Calming (Tenang)*

Dimana dalam keterampilan ini ayah memiliki sikap untuk tetap tenang sehingga ayah tidak stres dengan beban pikiran yang ayah rasakan. Contohnya para ayah mengalami kendala internal, dimana anaknya sedang sakit namun harus mengerjakan pekerjaan rumah dan juga mengurus satu anak yang masih bersekolah, sehingga ayah harus menumbuhkan rasa tenang ketika dihadapkan dalam suatu permasalahan untuk menemukan solusi.

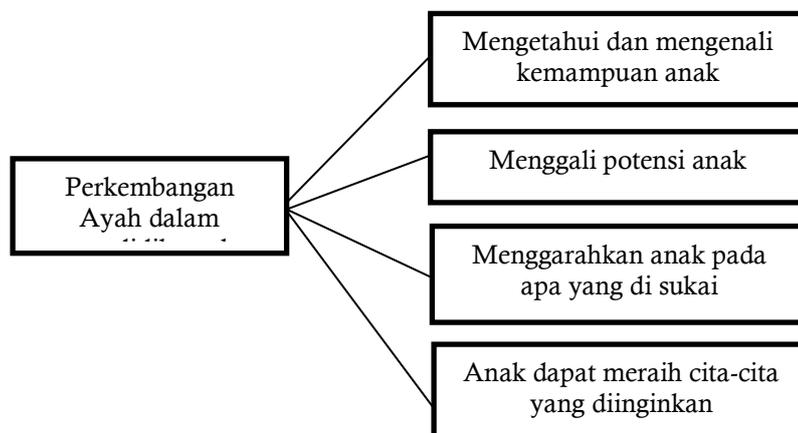
### *Fokus*

Pada keterampilan ini ayah harus bisa fokus pada permasalahan yang sedang dialaminya, sehingga memudahkan ayah untuk menemukan solusi atas permasalahan yang sedang dialami. Ayah yang awalnya merasa berat mengurus 2 anak sendirian, maka Ayah harus dapat berusaha tenang menghadapinya untuk dapat berpikir mencari jalan lain yaitu dengan cara meminta bantuan kepada saudara terdekat bisa nenek, bibi ataupun pak de untuk sementara menjaga anak yang sedang sakit, sehingga ayah dapat mengurus anak lainnya yang bersekolah. Selanjutnya, Ayah bertahan dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaannya sebelum menikah, yang telah diajarkan oleh orang tua terdahulunya, sesuai dengan budaya Jawa yang telah diajarkan oleh orang tua, menerapkan kedisiplinan waktu, dimana ketika pagi hari ayah harus bersiap membersihkan rumah seperti menyapu dan mengepel lantai, menyuci piring kotor, membangunkan anak, menyipakan pakaian sekolah anak, mengantarkan anak pergi ke sekolah, dan kembali lagi kerumah untuk menyiapkan makan siang hingga malam, lalu menjemput anak dari sekolah, memberi makan siang anak, menemani maupun memantau kegiatan bermain bersama teman-temannya, lalu menjadi seorang guru ketika sedang mengerjakan tugas sekolah anak.

Semua dikerjakan oleh ayah dengan penuh kesabaran, cekatan, hingga disiplin dan menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap harinya di rumah. Selayaknya seorang ibu, sekarang mau tidak mau, ayah sudah harus sama dengan ibu bisa mengerjakan tugas rumah tangga, begitu juga dengan ibu yang bisa mencari nafkah seperti ayah. Maka, ayah telah memasuki tahap pemulihan (*recovery*) dalam tahapan resiliensi, seorang ayah yang telah menempuh tahap ini maka ayah memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan kembali beraktifitas menjalani kehidupan hari-harinya seperti biasa, sehingga ayah telah menunjukkan dirinya sebagai individu yang resilien.

Tahapan selanjutnya yaitu berkembang pesat, dimana ayah sudah mampu untuk mengendalikan perannya terutama dalam perkembangan pendidikan anak, hal ini dirasa berhasil ketika orang tua sudah mempersiapkannya dengan matang. Ayah memerlukan *Selfefficacy* (Efikasi Diri) (Utami, 2017), dimana seorang ayah yang sedang menjalani resiliensi harus dapat meyakinkan dirinya bahwa suatu permasalahan yang dialami akan memberikan kemampuan kepada dirinya untuk memecahkan suatu masalahnya. Dalam hal ini, pemecahan masalah dalam perkembangan anak diperlukan pendidikan yang tepat dan sesuai. Dimana dalam pengertian pendidikan anak menurut M.J. Longeveled merupakan usaha, pengaruh, perlindungan, bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Maka dari itu perkembangan pendidikan anak tidak terlepas oleh peran orang tua yang harus menyiapkannya dengan sangat matang, jauh sebelum ayah mempersiapkan untuk menikah. Seperti yang dikatakan salah satu informan kunci yaitu Mbah Bambang yang mengatakan bahwa sebagai orang tua seharusnya ketika sudah berstatus menjadi suami harus dapat bekerja, sudah memiliki rumah, dan memiliki pendidikan yang *memumpuni*. Maka, nantinya ayahpun juga harus memiliki *planning* atau rencana pendidikan bagi anaknya mulai dari SD hingga SMA maupun perguruan tinggi.

Berikut ini adalah bagan perkembangan Ayah dalam mendidik anak, yaitu sebagai berikut:



**Gambar 4. Perkembangan Ayah dalam Mendidik Anak  
(Sumber: Diolah dari temuan penelitian tahun 2019)**

Melalui bagan perkembangan ayah dalam mendidik anak, dapat dijelaskan bahwa demi pemenuhan cita-cita anak, maka ayah yang mengalami resilien serta mendapat kendala yaitu keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki, untuk itu ayah tidak dapat memberikan pendidikan kepada anak sepenuhnya, seperti menemani belajar maupun membahas kembali pelajaran yang ada disekolah. Namun, para ayah di Desa Kalisogra Wetan memaparkan perkembangan mendidik anak hingga sukses yaitu dengan cara: 1) Mengetahui kemampuan anak, 2) Menggali potensi yang dimiliki anak, 3) Mengarahkan anak pada apa yang disukai, dan 4) Anak dapat meraih cita-cita yang diinginkan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif mengenai Resiliensi Ayah dalam Pendidikan Anak (Studi Kasus: keluarga dengan istri TKW di Desa Kalisogra Wetan Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Purwokerto, Jawa Tengah) dapat disimpulkan, yaitu: (1) Seorang ayah dapat mengatasi dan beraptasi dalam kondisi yang menekan dan memaksa dirinya untuk terus menjalani hidup meskipun sesulit apapun keadaannya, itu karena ayah memiliki motivasi yaitu tujuan hidup yang begitu mulia, untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anaknya, sehingga ayah harus merelakan perannya mencari nafkah dan mengalah demi istri yang bekerja, karena sektor pekerjaan rumah tangga di luar negeri lebih diminati. Berikut cara ayah mengatasi dan beraptasi Ayah: (a) Dengan keterbatasan ekonomi keluarga, pengetahuan yang dimiliki ayah, dan pergaulan bebas. Maka ayah mengatasi masalah dalam mendidik anak yang dilakukan dengan cara memberikan pendidikan keagamaan sebagai tiang agama dari masing-masing kepercayaan, pendidikan moral untuk tetap bersikap baik kepada orang lain, dan kedisiplinan waktu yang terus dilatih ayah kepada anak-anaknya. (b) Ayah juga mampu beraptasi dengan cara yang sama dengan apa yang seorang ibu lakukan kepada anak-anaknya. Ayah juga dapat mengatur emosi ketika menghadapi anak saat anak sulit diatur. Maka dari itu seorang ayah kini perannya sama dengan ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah maupun mengurus anak. (2) Proses resiliensi Ayah terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1) Mengalah untuk tujuan yang lebih baik, 2) Bertahan menjalani hidup, 3) Pemulihan, mencoba untuk bangkit kembali, dan 4) Berkembang, dimana sang ayah telah terbiasa dengan kondisi yang ia jalankan saat ini. Cara bertahan yang ayah lakukan yaitu dengan tetap tenang menghadapi masalah dan fokus untuk dapat menyelesaikannya. (a) Perkembangan ayah dalam mendidik anak terdiri dari

4 cara, yaitu: 1) Mengetahui dan mengenali kemampuan anak, 2) Menggali potensi yang anak miliki, 3) Mengarahkan anak sesuai dengan minat dan bakat, dan 4) Anak dapat menentukan cita-cita yang diinginkan. (b) Adapun kendala-kendala yang dihadapi Ayah membuat pelajaran yang dapat dijadikan perbaikan pada diri ayah sendiri, yaitu melalui teguran dari orang lain, sekalipun dalam masalah pada anak sendiri, sehingga ayah dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik kedepannya.

### Daftar Pustaka

- Elia, H. (2018). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1(1), 105–133. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>
- Laila, T. N. (2011). *Peran Serta Orang Tua / Wali Dalam Pendidikan Anak Keluarga Tkw Kabupaten Kendal ( Kasus Di Desa Ngasinan , Kecamatan Weleri Dan Kelurahan Ketapang*.
- Moleong, J. L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja ( Usia 16-21 Tahun ) Descriptive Study about Father Involvement from Father with Adolescent Children ( age 16-21 ). *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 159–167.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 skills for overcoming life's inevitable obstacles*.
- Saputro, R. D. (2016). Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Tkw (Studi Kasus Di Desa Nglandung, Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Tahun 2015). *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 509. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1081>
- Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Wulan, T. R., Shodiq, D., Wijayanti, S., Woro, D., Lestari, D., Tri, A., Wahyuningsih, E., & Restuadhi, H. (2018). *Pola Asuh Ayah Pada Keluarga Buruh Migran Perempuan Di Kabupaten Banyumas A Tough Father for an Intact Family : Father ' s Parenting in Nurturing of the Children Left Behind by Women Migrant Workers in Banyumas Regency , Indonesia Abstract*. 11(2), 84–95.